

KEARIFAN EKOLOGIS DALAM LEKSIKON BAHASA RIMBA DI HUTAN BUKIT DUABELAS JAMBI: KAJIAN EKOLINGUISTIK

Muh Akbar Kurniawan¹, Moses Usman², Ery Iswary³

^{1,2,3}Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

akbar.sokola@gmail.com
Muhusman1948@gmail.co.id
ery.iswari@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the forms of ecological wisdom in the lexicon of jungle language regarding forest ecosystems, subsistence fulfillment, and naming and interpreting flora and fauna. This research was a qualitative research. The research data were in the form of the jungle lexicon related to forest ecosystems, subsistence, flora and fauna. Data were obtained from the Jungle people gathered in Ketemenggungan Makekal Hulu. Data were collected using ethnographic interviewing techniques, participant observation, and the application of ecolinguistic knowledge in praxis. The data analysis technique used in this study referred to the principle of the ethnographic method proposed by Spradley (2006), namely the research data that had been obtained through interviews and participant observation was coded so that the data source can still be traced. Then the data inside contained some local terms in the language of the jungle lexicon being transliterated. Furthermore, data were classified and analyzed based on ecolinguistic theory. After that, the data were presented in the form of in-depth descriptions and conclusions based on the results of the study. The discussions of the results of this study outlines three problems based on the formulation of the problem, namely (1) forms of ecological wisdom in the Jungle language lexicon relating to forest ecosystems including: changes in weather and disasters, about types of rain, time according to jungle people, rivers and regulation, and the classification and treatment of forest areas; (2) forms of ecological wisdom in the jungle lexicon that are related to subsistence fulfillment, namely *behuma* 'farming', *beburu* 'hunting', gathering (collecting forest product); and (3) the forms of ecological wisdom in the lexicon of the jungle language, which relates to the naming and meaning of flora and fauna, out of the fifteen flora described the origin of their names and meanings, seven of which have no scientific names yet, as well as the fifteen outlined, eleven of them have also not been identified.

Keywords: Ecological Wisdoms, Lexicon, Jungle Language, Ecolinguistics

LATAR BELAKANG

Sejak ratusan tahun yang lalu Orang Rimba telah mendiami kawasan Hutan Bukit Duabelas. Jika merujuk pada daerah utama sebaran Orang Rimba di Hutan

Bukit Duabelas yang mencakup tiga sungai besar, yaitu: Air Hitam, Makekal, dan Kejasung ditemukan sebuah anggapan bahwa daerah tersebut sebagai asal Orang

Rimba yang kemudian menyebar ke berbagai daerah. Ada dua hipotesis yang mengawali perihal asal usul Orang Rimba, berdasarkan catatan sejarah: **Pertama**, mengenai sekelompok penduduk yang tidak ingin dikuasai oleh Kerajaan Chola kemudian melarikan diri ke dalam hutan (Saudagar, 1993:5; Andaya dalam Rokhdian, 2012:55-56). **Kedua**, akibat dari Sriwijaya dikalahkan oleh Majapahit pada tahun 1377 sehingga banyak penduduknya menyingkir ke pedalaman, sebagian di antaranya menjadi Suku Kubu (Majid dan Umarrudin, 1993:5). Penyebutan Kubu yang disematkan pada Orang Rimba, dianggap kasar karena berasosiasi dengan sesuatu yang bermakna kafir, kotor, terbelakang, dan cenderung merendahkan Orang Rimba sebagaimana yang terkonstruksi pada persepsi Orang Melayu.

Dalam tuturan Orang Rimba sendiri, ditemukan beragam versi mengenai asal usul mereka. Salah satunya berdasarkan penuturan Bepak Penguasai (Kepala Adat Orang Rimba) yang identik dengan asal usul Orang Rimba Makekal, tempat penulis melakukan penelitian. Bahwa Orang Rimba berasal dari buah kelumpang (*Sterculia foetida*). Beberapa keterangan yang ada tentang asal usul Orang Rimba masih bersifat spekulatif dan sulit dipastikan kebenarannya. Adapun dari segi perspektif rasa banyak ahli meyakini bahwa asal usul Orang Sumatera pada umumnya berasal dari dua ras yang berbeda, yakni ras veddoid (Orang Rimba) dan ras mongoloid (Orang Melayu). Namun Prasetijo (2011:20) mengemukakan bahwa para ahli membantah pandangan tersebut, ia berlandaskan pada pernyataan Bellwood (2000) bahwa ras veddoid yang berada di Asia Tenggara hanya ditemukan di wilayah Semenanjung Malaysia (Orang Asli) dan wilayah pantai dan pedalaman Filipina (Orang Batek). Meskipun Orang Rimba dikatakan bukan ras veddoid,

namun ciri-ciri yang melekat pada fisik Orang Asli dan Orang Batek, dapat ditemukan pada beberapa Orang Rimba. Sebagaimana yang ditemukan pada bagian lain tulisan Bellwood (2000:103-104) yang tidak menampik bahwa Negrito (Orang Asli dan Orang Batek) maupun Mongoloid Selatan pernah mengalami perkawinan campur (hibridisasi) yang berlangsung sekitar 4.000 tahun terakhir.

Saat ini hanya beberapa rombongan (sub kelompok) Orang Rimba yang mendiami hutan yang tersisa di Kawasan Hutan Bukit Duabelas. Di antaranya Rombongan Sungai Pengelaworon dan Rombongan Makekal Hulu. Kedua rombongan tersebut tergabung dalam Ketemenggungan Makekal Hulu. Di tengah arus perubahan yang mengubah tatanan Kawasan Hutan Bukit Duabelas, kedua rombongan tersebut masih mempraktikkan pola hidup tradisional seperti nenek moyang mereka dahulu. Secara ekologis Hutan Bukit Duabelas sangatlah unik memicu tumbuh kembangnya suatu kearifan ekologis atau pengetahuan tradisional yang diwujudkan dalam lambang bahasa berupa leksikon bahasa Rimba. Bentuk kearifan ekologis itu, seperti pengklasifikasian dan perlakuan Kawasan Hutan Bukit Duabelas di mana terdapat beberapa istilah lokal, seperti *Tano Nenek Puyang* yang merupakan tempat bersejarah bagi Orang Rimba. Kawasan tersebut tidak boleh dibuka atau dijadikan *huma* 'ladang', hingga saat ini kawasan tersebut masih bervegetasi rapat. Kemudian *Sepelayongan Doun* istilah ini merujuk pada sebuah area yang ditumbuhi *sialong* 'pohon tempat lebah bersarang', merupakan kategori pohon yang dilarang dilukai atau ditumbang. Beberapa bentuk leksikon dalam bahasa Rimba yang ditampilkan sebelumnya dari sekian leksikon yang ada nantinya dijelaskan lebih lengkap pada bagian pembahasan.

Pemilihan kajian ekolinguistik bukanlah tanpa alasan ini merupakan salah

satu bentuk pendokumentasian bahasa. Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kerusakan ekosistem hutan di Kawasan Hutan Bukit Duabelas semakin parah, akibat deforestasi yang begitu masif. Bahasa Rimba sebagai bahasa tanpa ortografi berpenutur ± 1775 jiwa terancam punah akibat kerusakan ekosistem hutan yang memengaruhi bahasa dan ekspresi kultural Orang Rimba. Ekolinguistik bukanlah sebuah penyelamat di tengah persoalan yang menggerogoti Hutan Bukit Duabelas dan kehidupan Orang Rimba, tetapi ekolinguistik merupakan sebuah harapan yang akan membantu membangkitkan kesadaran dalam menghadapi persoalan yang kompleks dalam memelihara lingkungan.

LANDASAN TEORI

Ekolinguistik

Paradigma ekolinguistik adalah suatu pengembangan terpadu dalam telaah bahasa yang menyoroti keterkaitan antara bahasa dan lingkungan di lapangan. Ekolinguistik berkembang dalam suatu cara yang terpadu dengan memasukkan disiplin ilmu yang berbeda, dan menjelaskan bagaimana kombinasi bahasa dengan ekologi, sosiologi, antropologi, dan biologi (Usman, 2010: 6). Sehubungan dengan itu, Haugen dalam sebuah esai yang menandai kemunculan kajian interdisiplin tersebut, dengan judul *Ecology of Language* (1972). Lebih memilih ekologi bahasa daripada ekolinguistik, pemilihan terma ekologi bahasa karena luasnya jangkauan dari kajian ini. Adapun konsep ekologi bahasa menurut haugen, adalah “*Language ecology may be defined as the study of interaction between any given language and its environment*” (Haugen dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 57). Dalam konteks ini, Haugen memaknai ekologi bahasa merupakan suatu konsep

lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa.

Dua dekade setelah kemunculan paradigma ‘ekologi bahasa’, barulah muncul istilah ekolinguistik, seperti yang dipaparkan oleh Halliday (1990) pada konferensi AILA di Thessalonik (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 43) bahwa elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (*holistic system*) dan tidak ekologis (*fragmented system*). Konsep yang dipahami oleh Halliday berbeda dengan apa yang dipahami oleh Haugen, Halliday menggunakan konsep ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunaannya dalam mengelola lingkungan. Lebih lanjut Halliday (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 175-200) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakatnya. Terdapat dua sisi terkait perubahan lingkungan, yang pertama perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan yang kedua, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan atau tuturkan. Terkait dengan hal tersebut, terdapat tiga parameter ekolinguistik, yakni: (1) adanya ketersalinghubungan (*interrelationships*), interaksi (*interaction*), dan kesalingtergantungan (*interdependence*) (2) adanya lingkungan (*environment*) tertentu, dan (3) adanya keberagaman (*diversity*) di lingkungan tertentu dapat dijadikan pegangan dalam membedah bahasa dan lingkungan (Fill dan Mühlhäusler, 2001: 1).

Kearifan Ekologis (Pengetahuan Ekologis Tradisional)

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal yang memiliki peranan penting pada manajemen sumber daya alam lokal, dalam pengelolaan keragaman hayati, dan menyediakan model pelestarian konservasi tradisional untuk keberlangsungan hidup. Richardson (2008:1) menjelaskan, penduduk asli (*indigenous peoples*) atau masyarakat tradisional, dipandang sebagai teladan dalam kehidupan berkelanjutan lingkungan. Pengaruh kehidupan mereka selaras dengan hukum adat yang menjadikan mereka hidup selaras dengan hukum alam. Senada dengan hal tersebut Gising (2010:22-23) menyatakan bahwa kearifan ekologis berisi tentang kebijakan-kebijakan pengelolaan lingkungan. Kearifan ekologis bersumber dari sistem pengetahuan lokal, yang berkenaan dengan sistem pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang ada disekitar lingkungan manusia. Tidak mengherankan bila beberapa ahli cenderung menggunakan kearifan lokal dan ekologis secara bergantian (bersubstitusi). Berkes (dalam Inglis, 1993:1) menggunakan terma pengetahuan ekologis tradisional, ia mengatakan bahwa pengetahuan semacam itu merupakan sebuah pengalaman yang diperoleh ribuan tahun lebih dari kontak manusia dan lingkungan. Lebih lanjut Berkes menjelaskan bahwa meskipun terma pengetahuan ekologis tradisional baru dipergunakan pada tahun 1980-an, namun praktik pengetahuan ekologis tradisional sama tuanya dengan kebudayaan berburu dan mengumpulkan makanan (meramu). Apa yang diungkapkan oleh Berkes pada intinya sejalan dengan konsep *cultural ecology* yang dipakai J.H Steward (dalam Poerwanto, 2010:68-69) meskipun tidak secara langsung menyinggung kearifan ekologis. J.H Steward mengemukakan

bahwa ada bagian inti dari sistem budaya manusia yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Ia memberikan contoh pada masyarakat tradisional yang hidup dengan berburu, ada kecenderungan hidup di lingkungan yang sulit, agar dapat menangkap binatang buruan tersebut, mereka harus mengenal lingkungan alam tempat mereka berburu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini, yakni berkenaan dengan penggambaran kembali atau perekonstruksian ulang dan pendokumentasian kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Penulis dalam penelitian ini memiliki peran ganda, yakni pengamat dan sebagai pemeran serta. Penulis berperanserta dalam kehidupan sehari-hari Orang Rimba, pada setiap situasi dan kondisi tertentu, sesuai adat istiadat yang berlaku.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Bukit Duabelas pada wilayah Ketemenggungan Makekal Hulu. Kawasan ini masuk dalam tiga wilayah administratif

yakni Kabupaten Tebo, Batanghari, dan Sorolangun, Provinsi Jambi.

Sumber Data Penelitian

Sumber penyedia data utama dari penelitian ini adalah Orang Rimba yang terhimpun dalam Ketemenggungan Makekal Hulu yang hidup nomaden (mobilitas residensial) di Hutan Bukit Duabelas.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pendokumentasian ekolinguistik berupa, wawancara etnografi, observasi partisipan, dan aplikasi pengetahuan ekolinguistik dalam praksis.

Teknik Analisis Data

Analisis data di sini berarti mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara etnografi dan observasi beserta aplikasi pengetahuan ekolinguistik dalam Praksis. Sebagaimana prinsip yang dikemukakan oleh Spradley (2006), yakni data penelitian yang telah diperoleh dari informan melalui berbagai teknik yang digunakan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Data yang di dalamnya memuat berbagai istilah lokal ditransliterasi, diklasifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan teori ekolinguistik. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk urain yang mendalam dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Ada tiga bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba yang dibahas dalam penelitian ini, berikut penjelasannya:

Bentuk Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba Yang Berkaitan Dengan Ekosistem Hutan

Penulis menemukan beberapa bentuk terkait dengan kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba yang berhubungan dengan ekosistem hutan di antaranya: tentang jenis-jenis hujan, penamaan, pengklasifikasian, dan perlakuan kawasan hutan.

Jenis-Jenis Hujan

- 1) *Hujan panay* ‘hujan yang disertai matahari’ hujan ini terjadi di siang hari (hujan zenithal), ketika udara cerah terjadi sebuah pemanasan di permukaan bumi yang membuat udara mengembang bersama uap-uap air, naik secara vertikal, setelah berada di atas awan uap air mengalami pendinginan, kemudian berubah menjadi titik-titik air yang menyebabkan hujan tengah hari.
- 2) *Beso beju* ‘hujan rintik-rintik’ sebuah hujan yang terjadi karena butir air yang terdapat di awan sangat kecil. Penamaan *beso beju* karena diameter butiran airnya kecil dan tidak membasahi seluruh tubuh, hanya membuat pakaian yang dikenakan menjadi lembap.
- 3) *Pengaba* ‘hujan dengan durasi lama’ hujan ini berlangsung dari siang hingga malam. *Pengaba* juga sering dimaknai sebagai musim hujan yang menjadi pembeda dengan musim kemarau.
- 4) *Tanggol telinga ruso* ‘hujan deras yang berdurasi lama’, dikatakan demikian sebab saking derasnya diumpamakan dapat membuat telinga atau kuping rusa copot.
- 5) *Hujan siram* ‘hujan yang disertai angin kencang’, untuk penyebutan angin yang membawa hujan (angin muson) Orang Rimba menggunakan istilah *gunjaron*, sedangkan angin kencang yang dapat menumbangkan pohon dalam bahasa Rimba disebut *gunjaron doray*.

Penamaan, Pengklasifikasian, dan Perlakuan Kawasan Hutan

1) *Tano Nenek Puyang* merupakan tempat bersejarah bagi Orang Rimba karena dahulu kawasan tersebut menjadi tempat tinggal *nenek puyang* 'nenek moyang' mereka. Kawasan ini tegakan-tegakan pohonnya masih bagus, begitu juga vegetasinya masih rapat, karena jarang terdapat aktivitas manusia di dalamnya.

2) *Bebalai* atau *Balu Balai* merupakan kawasan hutan yang didominasi oleh pepohonan yang tinggi dengan bobot yang bervariasi dari ringan, sedang, hingga berat, seperti meranti (*Shorea ovalis*) dan *joho* (*Terminalia foetidissima*), juga ditumbuhi bunga-bunga (tujuh jenis bunga, seperti *bungo antui* dan *bungo kuning*) yang digunakan sebagai perangkat dalam upacara adat yang dilangsungkan di kawasan tersebut.

3) *Bento Benuaron* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Rimba untuk menyebut kawasan hutan yang banyak ditumbuhi *benuaron* 'pohon bebuahan'. Secara umum istilah tersebut dapat diartikan sebagai kebun buah, baik yang ditanam oleh nenek moyang Orang Rimba, atau tumbuh karena penyebaran biji oleh binatang (zookori), serta beberapa proses persebaran biji lainnya.

4) *Tano Peranaon* adalah istilah dalam bahasa Rimba untuk menyebut kawasan hutan yang digunakan sebagai tempat melahirkan. Kawasan ini memiliki ciri hutan yang begitu lebat, kadang-kadang terdapat pohon bebuahan dan berdekatan dengan sumber air.

5) *Tano Pasoron* adalah istilah dalam bahasa Rimba untuk menyebut kawasan hutan yang digunakan sebagai tempat pemakaman. Kawasan ini merupakan hutan yang cukup lebat banyak ditumbuhi pohon besar berusia ratusan tahun. Kata *pasoron* sendiri merujuk pada nama rumah

untuk menyimpan mayat Orang Rimba di hutan tersebut.

6) *Tano Terban* dalam leksikon bahasa Rimba berarti kawasan hutan yang berada di tepi-tepi sungai, berkontur curam, dan terbentuk akibat longsoran yang hampir menutupi sungai.

7) *Tempelanai* dalam leksikon bahasa Rimba berarti kawasan hutan yang ciri tanahnya bergelombang. Kawasan ini merupakan dataran luas yang ditumbuhi pepohonan besar.

8) *Subon* atau *susupon* dalam leksikon bahasa Rimba berarti area yang rendah dan digenangi air (rawa). Sedangkan kata *susupon* bertalian dengan kata menyuruk, masuk ke dalam tanah, dan meresap, merujuk pada fungsi lain dari rawa, yakni sebagai resapan air.

9) *Sepelayongon Doun* merupakan sebuah istilah dalam bahasa Rimba untuk menyebut area yang ditumbuhi *sialong* 'kelompok pohon yang menjadi tempat lebah hutan (*Apis dorsata*) bersarang'. *Sepelayongon Doun* juga mengandung maksud bahwa di area ini hanya terdapat pohon yang berdiameter besar dan tinggi (*sialong*), sehingga ketika daunnya jatuh akan melayang jauh. Istilah tersebut juga digunakan sebagai satuan luas dalam leksikon bahasa Rimba, untuk menandai batas area yang bisa dibuka untuk kepentingan subsistensi perladangan.

Bentuk Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba Yang Berkaitan Dengan Pemenuhan Subsistensi

Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, Orang Rimba memanfaatkan *hutan penghidupan* 'tempat mencari kebutuhan hidup', untuk memperoleh sumber makanan berupa tumbuhan atau tanaman tertentu dan beberapa jenis binatang buruan.

Behuma (berladang)

Sebagai masyarakat kombinasi *behuma* ‘peladang berpindah’ dengan *remayow* ‘pemburu peramu’, Orang Rimba memiliki tata cara tersendiri dalam penerapan kedua ciri subsistensi tersebut. Khususnya berladang, mereka menerapkan sistem perladangan berpindah dengan membuka hutan yang diperbolehkan, kemudian menanaminya dengan berbagai varietas tanaman, seperti padi ladang yang memiliki beberapa jenis, yaitu: *padi poruk* ‘padi berisi lembut’, *padi napal* ‘padi berisi keras’, *padi putih* ‘padi berisi putih’, dan *padi hudang* ‘padi berisi merah’, kemudian ubi kayu (*Manihot esculenta*), dan *pilo* ‘ubi jalar’ (*Ipomoea batatas L.*).

Adapun proses dan aktivitas perladangan Orang Rimba antara lain: (a) *Melabuhko kayu* pada dasarnya berarti menjatuhkan atau menumbang pohon, sebagaimana kata *labuh* ‘jatuh’ dan *kayu* ‘pohon’ dengan menggunakan beliung, aktivitas ini bertujuan untuk menandai lahan yang nantinya menjadi ladang, setelah sebelumnya telah ditentukan oleh dukun. Setelah itu dilakukan prosesi *ngapakko tano* ‘menebaskan parang dengan sekali tebasan ke tanah’ sebagai tanda tanah ini baik untuk ditanami. (b) *Mancah* merupakan aktivitas memotong *rompot* ‘rerumputan’, *ukar* ‘akar-akaran’, dan membersihkan *somok* ‘semak’, atau *belolo* ‘area yang ditumbuhi tenggelau (perdu)’ menggunakan *parong* ‘golok tebas’. (c) *Matiko ukar* berarti masa pengeringan akar-akaran, tetumbuhan kecil, dan rerumputan yang telah dibersihkan sebelumnya. Proses ini dapat berjalan efektif atau tidak, tergantung suplai *puang* ‘panas’ dari sinar matahari. (d) *Nobong nabai* merupakan aktivitas memabat pepohonan kecil setinggi 1 meter, sambil membersihkan kembali tumbuhan kecil seperti perdu, kemudian memastikannya benar-benar bersih sebelum *nobong* ‘menebang pohon besar’

dilakukan. (e) *Nobong* merupakan aktivitas menumbangkan pepohonan besar di sebuah bakal ladang tanpa menebang pohon buah, *sialong* ‘pohon tempat lebah bersarang’, dan pohon yang dilindungi lainnya. Untuk mempermudah kerja-kerja tersebut Orang Rimba menggunakan *selampoyon* ‘tangga yang terbuat dari kayu yang kukuh, tidak mudah patah, seperti kayu *mahang* (*Macaranga triloba*) dan *beyur* (*Pterospermum javanicum*). (f) *Genggongko rabah* merupakan masa menunggu keringnya semak, akar-akaran, dedaunan, dan pepohonan yang telah ditebang, sebagaimana kata *genggongko* ‘menunggu’ dan *rabah* ‘tumpukan semak’. Untuk mempercepat pelapukan dahan-dahan pada pepohonan *docancang* ‘dicincang’ supaya pada saat keseluruhan lahan *dobekor* ‘dibakar’ hasilnya lebih optimal. (g) *Bekor* berarti membakar pepohonan yang telah *dotobong* ‘ditebang’, sisa akar-akaran, dan *belukor*. Proses *mbekor* ‘membakar’ biasanya dilakukan secara kolektif tidak seorang diri, agar ada yang membantu mengawasi pergerakan api dan dampak buruk yang ditimbulkannya, jika hal tersebut terjadi. Mereka membakar secara *luruy* atau *mujur* ‘lurus’, *hopi bekoliling* ‘tidak berkeliling’, sehingga mereka yang ikut dalam proses tersebut *hopi teranjuk* ‘tidak terjebak di dalam api’. Mereka membakar menggunakan suluh dari bambu atau kulit kayu kering yang berasal dari pohon meranti. Sebelum membakar Orang Rimba mengawalinya dengan *mantau angin* ‘melihat pergerakan angin atau memanggil angin’, kemudian membuatkan jalan pada api, membersihkan dedaunan dan benda yang mudah terbakar di sekitar lahan yang mengarah ke hutan atau lahan tetangga, baru setelah itu dilakukan pembakaran yang dimulai dari *ropohon* ‘pinggir lahan’ hingga *bucu* ‘sudut lahan’. Tujuan dari pembakaran tersebut selain membersihkan lahan sebelum ditanami, abu sisa pembakarannya dipercaya dapat

menyuburkan tanah tanpa menggunakan pupuk kimia. (h) *Nugal* merupakan aktivitas membuat liang untuk benih tanaman, masing-masing liang tersebut berjarak sekitar 50 sentimeter. Biasanya proses ini dilakukan tiga hari setelah lahan dibakar. Liang atau lubang tersebut dibuat dengan menggunakan *tugal* yang terbuat dari batang kayu lurus dan panjang serta keras, seperti kayu *petaling* dan *pelangoy*. (i) *Nanom* berarti menanam benih, namun sebelum menanam keseluruhan lahan dengan benih tertentu, diadakan sebuah ritual *pencolung huma* ‘tanam pertama’ yakni menanam bagian tengah ladang, dengan tanaman seperti serai dan bawang. Setelah itu barulah ladang ditanami dengan tanaman utama. (j) *Merompot* berarti merawat atau membersihkan ladang dari rumput atau gulma. Pada tahap ini juga merawat tumbuhan dengan pupuk alami yang berasal dari tumbuhan liar sejenis pandan dan jamur, seperti *paku baloi*, *tendewon baloi*, *sebaloi*, dan *bengkuang pandok*. Selain itu Orang Rimba juga menggunakan *dero* ‘darah’, baik *dero memewo* ‘darah haid’ maupun darah binatang seperti landak, kancil, dan ikan *buloton*. Pupukan dilakukan dengan berbagai cara. **Pertama**, untuk pupuk alami yang berasal dari tumbuhan liar, tumbuhan tersebut *campokko do tano* ‘dikumpulkan di tanah’, kemudian *dobekor do ropu-ropuhon huma* ‘dibakar di sekitaran ladang’ hingga *hasop* ‘asapnya’ menyebar ke seluruh ladang. **Kedua**, untuk pupuk cair berupa darah, darah binatang atau haid *docampor aik beheru doserako* ‘darah dicampur air kemudian disiramkan’ ke tanaman. Untuk ikan *buloton* Orang Rimba butuh beberapa ekor, kemudian ikan tersebut *doricik-ricik* ‘dicincang’, kemudian darahnya dicampur air. Setelah itu *doserako* ‘disiram dengan menggunakan timba’ ke seluruh tanaman. (k) *Menuoy* berarti memanen hasil tanaman yang telah ditanam sebelumnya. Kemudian dirangkaikan dengan *beselang*

‘upacara syukuran dalam bentuk makan bersama’.

Beburu (berburu)

Berburu merupakan salah satu bentuk dari *remayow* sebuah kondisi di mana Orang Rimba pada saat sulit dapat bertahan hidup (*survive*), melepaskan diri dari pola hidup berladang dengan menggantungkan semua kebutuhan hidupnya dari sumber daya hutan. Penggunaan *gorot* ‘jerat’ merupakan wujud dari mekanisme atau teknik berburu secara tidak langsung (pasif) yang menjadi fokus pada pembahasan ini. Kebalikan dari *nyambang* ‘berburu langsung’ (aktif) dengan menggunakan senjata, seperti *kujur* ‘tombak’ dan *kecepek* ‘senapan rakitan’.

Menurut pengetahuan tradisional Orang Rimba terdapat beberapa jenis jerat yang dapat dibedakan berdasarkan bentuk, fungsi, cara kerja, dan pemasangannya, berikut jenis-jenis jerat yang dimaksud: (a) *Jorat louk godong* merupakan rangkaian jerat yang diperuntukkan untuk menangkap buruan besar, seperti *bebi* (*Sus scrofa*), *nangoy* ‘babi hutan putih’ (*Sus barbatus*), kijang (*Muntiacus montanus*), dan *ruso* (*Rusa unicolor*) dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang terdapat di hutan. Meskipun dalam pembuatan jerat untuk buruan besar, Orang Rimba dapat menggunakan *basing kayu* ‘kayu apa saja’, tetapi kayu tersebut harus dalam kondisi kering atau mati. Jika kayu tersebut *sidup* ‘basah’, maka keberadaan jerat yang telah dipasang akan mudah dikenali oleh binatang buruan tersebut lewat indera penciumannya yang tajam. Orang Rimba juga menghindari penggunaan kayu jenis *seburuk sawor* (*Walsura sp.*), jenis kayu ini sangat tidak disukai oleh binatang, apabila digunakan sebagai bahan jerat maka jerat tersebut tidak akan *bingkay* ‘menjerat buruan’. Pola pemasangan jerat tersebut dalam bahasa Rimba dikenal dengan istilah *doskop*

‘disamarkan dengan daun kering’. (b) *Jorot louk kocik* merupakan jenis jerat yang diperuntukkan untuk buruan kecil. Jenis jerat ini terbagi menjadi dua, yaitu: **Pertama**, *jorot kaki* artinya jerat tersebut bekerja dengan menjeret kaki binatang buruan. Jenis jerat ini diperuntukkan untuk binatang kancil, jerat ini menggunakan *ketijaon* ‘pijakan’ merupakan komponen yang terbuat dari anyaman rotan berfungsi sebagaimana *gelogoh* ‘susunan kayu’ pada jenis jerat buruan besar dan jerat leher (jerat landak). Bentuk pijakan tersebut disesuaikan dengan ukuran kaki kancil agar kinerjanya optimal. Selain itu jerat kancil juga dikombinasikan dengan *sawor* ‘susunan ranting dan kayu’ yang merupakan kamuflase yang dipasang *memujur* ‘melintang’ di area *subon* ‘rawa’ atau *lebak* ‘area yang menyerupai kubangan’ tempat kancil minum dan di area yang terdapat *bekol* ‘bekas tapak kaki’ binatang tersebut. **Kedua**, *jorot sisi* merupakan jerat leher yang diperuntukkan untuk binatang *landok* (*Hystrix sumatrae*) dan *kuya* (*Varanus salvator*). Tali pada jerat ini dipasang secara vertikal, hal tersebut dilakukan demikian karena Orang Rimba menyesuaikan bentuk tubuh dan perilaku pergerakan dari binatang tersebut. Jerat ini kadang-kadang dipasang secara *bekoliling* atau *beputah-putah* ‘berkeliling’ mengelilingi pohon, seperti *kedundung kepala sebodo* (*Dacryodes rugosa*) atau *potoy* (*Archidendron clypearia*), khususnya untuk binatang landak. **Ketiga**, *pelabuh* atau *jorot tikuy* (*Rhizomys sumatrensis*) dan *tupoy* (*Tupaia glis*). Dikatakan *pelabuh* karena cara kerjanya, berpusat pada bagian *penempah* ‘pemberat’ yang *labuh* ‘jatuh’ menimpa tikus atau tupai yang masuk dalam perangkap tersebut. Terkait dengan jumlah jerat ketika dipasang, hanya *jorot kancil* dan *jorot sisi* yang jumlahnya lebih dari satu buah bahkan dapat mencapai puluhan jerat. Tergantung kebutuhan dan kondisi lingkungan area di mana jerat tersebut

dipasang. Selain itu, banyaknya jumlah jerat yang dipasang disebabkan oleh ciri dari binatang kancil dan landak yang sangat liar dan sulit diprediksi pergerakannya.

Meramu (mengumpulkan hasil hutan)

Meramu merupakan satu rangkaian dari *remayow*, sebagaimana berburu yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk pemenuhan subsistensi selain berladang dan menangkap binatang buruan. Berikut beberapa bentuk subsistensi yang dimaksud: (a) *Ngambek maney rapah do sialong* merupakan aktivitas mengambil madu di pohon tempat madu bersarang. Aktivitas ini diawali dengan memperhatikan tanda-tanda musim madu, seperti berbunganya *durion* (*Durio zibethinus*), *rambuton* (*Nephelium lappaceum*), *pedero* (*Dimocarpus longan*), dan bebuahan lainnya. Kemudian *nyongoi sialong* ‘mengecek keberadaan lebah dan madu di pohon sialang’. Jika tanda-tanda itu sudah jelas dan kondisi telah memungkinkan untuk memanen madu maka dibuatlah perkakas yang mendukung aktivitas tersebut, seperti *lantok* ‘pijakan’ yang terbuat dari *kayu pisang* (*Carallia brachiata*) digunakan untuk memanjat pohon sialang, *geganden* ‘palu godam’ yang terbuat dari akar pohon *sungori* (*Kompassia malaccensis*) yang tidak diperuntukkan dalam ritual kelahiran, untuk memukul *lantok*, *tembelong* ‘keranjang kulit kayu’ yang terbuat dari kulit *kayu koro* (*Aquilaria malaccensis*) wadah untuk menyimpan sarang lebah, *kemenyang* ‘tali pengendali’ yang terbuat dari *routon soni* dipasang pada wadah tersebut, dan *tali hanyot* ‘tali utama’ yang terbuat dari *routon temiyang* digunakan untuk mengulur wadah yang bersih sarang lebah dari atas pohon sialang. Apabila perkakas telah dibuat maka pemanjatan perintis pun dilakukan oleh seorang

piawang ‘pemanjat sialang’ untuk memasang *lantok*, setelah itu pada malam harinya ia kembali *noek* ‘memanjat’ untuk mengambil *bidang rapah* ‘sarang lebah’ yang berisi madu.

Waktu terbaik menurut Orang Rimba untuk mengambil madu, ketika *bokolom* ‘cahaya bulan tidak terang’ dan sehabis hujan. Pada saat seperti itu lebah tidak begitu agresif sehingga seorang *piawang*, *hopi ketabunon* ‘tidak diserang oleh lebah’. (b) *Bebenor* mencari *benor* (*Wild yam*) merupakan cara pemenuhan subsistensi Orang Rimba yang sesungguhnya ketika masa paceklik. Jenis umbi-umbian ini kadang-kadang disebut oleh Orang Rimba sebagai *makonon urang remayow* ‘makanan orang susah’. Orang Rimba lazimnya mencari *benor* di area yang disebut *halom belolo* ‘area yang merupakan padang akar-akaran yang mencuat ke permukaan tanah’ atau di area yang sedikit curam dekat *sako* ‘sungai sedang’, serta di tebing-tebing dekat aliran *sungoi godong* ‘sungai besar’. Aktivitas ini dilakukan tidak di segala kondisi, Orang Rimba pantang mencari *benor* ketika hujan turun sebab kondisi tersebut membuat getah *benor* menimbulkan gatal pada kulit. Beberapa jenis *benor* yang sering dicari oleh Orang Rimba, seperti *benor godong* ‘*benor* berukuran besar’, *benor lilin* ‘*benor* panjang berwarna putih’, *benor licin* ‘*benor* yang berbatang tanpa duri’ dan *benor lebor* ‘*benor* berdaun dan berbuah lebar’. (c) *Bekutel* merupakan istilah umum untuk aktivitas mencari pelbagai macam buah. Musim bebuahan merupakan hal yang paling dinanti oleh Orang Rimba selain musim madu. Musim buah juga sering disebut dengan *petahunon godong* istilah ini mengandung makna, musim di mana semua jenis buah di seluruh *bento benuaron* ‘hutan buah’ berbuah matang dan siap dinikmati secara beramai-ramai. Adapun kebalikan dari *petahunon godong* adalah *petahunon meralang* merupakan sebuah kondisi di mana bebuahan tidak

begitu melimpah. Sementara untuk menyebut aktivitas mencari buah yang ditujukan pada bebuahan tertentu, Orang Rimba cukup menambahkan afiks be- pada nama buah yang dimaksud, seperti *betampuy* ‘mencari buah tampui (*Baccaurea macrocarpa*)’, *bepedero* ‘mencari buah *pedero* (*Dimocarpus longan*)’, *bebekil* ‘mencari buah *bekil* (*Artocarpus anisophyllus*)’, *betayoy* ‘Mencari buah *tayoy* (*Mangifera foetida*)’, dan *betebeda* ‘mencari buah cempedak (*Artocarpus integer*)’. Sebenarnya semua bebuahan yang tumbuh dan berbuah di *bento benuaron* memiliki peranan yang sama dalam kehidupan Orang Rimba, tetapi buah durian memiliki perlakuan khusus ketimbang buah lainnya, baik ketika mulai berbunga hingga memasuki masa di mana buahnya matang. Pohon durian pantang untuk *noek* ‘dipanjat’, *dokapok* ‘dilukai’, *dotobong* ‘ditebang’ dan *dotohuko* ‘dilempar’ buahnya. Jika ingin menikmati buah durian Orang Rimba hanya menunggu buah tersebut jatuh yang disebabkan oleh puang ‘panas matahari’ yang memanasi tangkai buah pohon durian. Ketika musim buah durian tiba Orang Rimba mulai membuat *ruma do tano* ‘rumah di tanah’ di area yang ditumbuhi pohon durian, kemudian bermukim hingga beberapa bulan sampai musim durian berakhir. Berikut beberapa istilah terkait *bedurion* ‘mencari buah durian’: (1) *Nunggu durion belajor* berarti menunggu durian yang belum *labuh* ‘jatuh ke tanah’. (2) *Duduk betetotor* merupakan aktivitas duduk diam, biasanya dilakukan oleh Orang Rimba di sekitar pohon durian, sembari menanti durian jatuh. Sementara istilah *jongkok* dalam bahasa Rimba disebut *tecangkung*. (3) *Doingakko* sebuah aktivitas duduk sambil memperhatikan sekeliling, biasanya dilakukan oleh Orang Rimba sambil memperhatikan beberapa pohon durian. (3) *Durion labuh* sebuah keadaan di mana durian telah jatuh ke tanah. Menurut Orang Rimba, kebanyakan

buah durian jatuh bukan karena hembusan angin, tetapi karena panas matahari. (4) *Mutir Durion do tano* merupakan aktivitas memungut durian yang telah jatuh ke tanah dan siap di isi ke dalam *ambung* 'wadah yang terbuat dari anyaman rotan'.

Bentuk-bentuk Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba Yang Berkaitan Dengan Penamaan dan Pemaknaan Flora Dan Fauna.

Penamaan merupakan sebuah proses perlambangan suatu konsep untuk mengacu pada suatu referen (benda). Manusia dalam kehidupannya acap kali memberikan nama-nama pada suatu benda yang ada di lingkungan tempatnya bermukim. Seperti binatang, pohon, dan tetumbuhan. Adapun pemaknaan dapat diartikan sebagai hakikat atau inti sesuatu yang bersifat konseptual dan secara linguistik hasil dari pemaknaan itu (makna) apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita. Berikut uraian terkait penamaan dan pemaknaan flora dan fauna dalam leksikon bahasa Rimba.

Flora

- 1) *Abong Pucuk (Aglaia grandis)* pohon ini dinamakan demikian karena pada pucuknya atau puncak pohon tersebut berwarna *abong* 'merah'.
- 2) *Tukakon (Anrhocarpus anisophyllus)* dinamakan demikian karena buah pohon tersebut ketika hendak dimakan *dotukak* 'dikupas'. Tanpa melewati proses yang panjang.
- 3) *Beluluk (Diospyros sp)* merupakan pohon berkulit tebal, ketika ditebang kulitnya *luluk* 'luruh' atau berjatuh ke tanah sehingga dinamakan demikian.
- 4) *Beby kuruy (Litsea elliptica)* dinamakan demikian karena permukaan pohon tersebut berwarna gelap dan *bololorung* 'tidak rata' ketika disentuh

seolah-olah menyentuh babi hutan yang kurus tak berdaging.

5) *Kedundung kepala sebodo (Dacryodes rugosa)* dinamakan demikian karena aroma dan tekstur buahnya seperti buah kedondong, selain itu bentuk buahnya menyerupai kepala kura-kura. Sebagaimana kata *kepalo* yang berarti kepala dan *sebodo* yang berarti sejenis kura-kura.

6) *Beronoy (Antidesma Montanum)* bermakna permai, dinamakan demikian karena pohon tersebut memiliki buah yang berwarna bagus dan enak dipandang.

7) *Brisil tupoy (Pometia pinnata)* dinamakan demikian karena kulit pohon ini sering dicakar-cakar oleh binatang tupai.

8) *Belom (Plaquium hexandrum)* dinamakan demikian karena pohon tersebut beraroma busuk, sebagaimana kata *belom* dalam bahasa Rimba yang berarti busuk.

9) *Larok malong* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena kayu pohon tersebut menurut kepercayaan Orang Rimba dapat membawa sial. Sebagaimana kata *malong* yang berarti bernasib buruk.

10) *Rontoi bantas* (Tidak teridentifikasi) merupakan jenis tumbuhan yang digunakan untuk obat mulas. Dinamakan demikian karena teksturnya lembut.

11) *Ukar kelekatai* (Tidak teridentifikasi) merupakan jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati diare. Dinamakan demikian karena tumbuhan tersebut berbulu.

12) *Pelekupon Mungsong* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena buah tumbuhan tersebut sering dimakan oleh binatang musang.

13) *Doun semasom* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena buahnya sangat asam, sebagaimana kata *semasom* yang bermakna asam.

14) *Goam godong* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena akar

tumbuhan tersebut berukuran besar, sebagaimana kata *godong* berarti besar.

15) *Bengkuang kilat* (Tidak teridentifikasi) merupakan jenis pandan, dinamakan demikian karena bagian bawah daunnya berwarna merah mengkilap. Menyerupai cahaya kilat yang berkilau.

Fauna

1) *Merego* (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan spesies harimau, kata *merego* bermakna sulit diprediksi, seperti sifat binatang tersebut yang sulit ditebak keberadaannya.

2) *Kukuy mabuk* (*Mephitidae*) dinamakan *kukuy mabuk* karena gas yang keluar dari anus binatang tersebut berbau busuk. Sehingga orang yang menghirupnya merasa pusing seperti orang mabuk.

3) *Ulor gerom* (*Naja sumatrana*) merupakan jenis ular kobra, dinamakan *ulor gerom* karena menurut Orang Rimba daging ular tersebut berasa asin meskipun tanpa diberi garam ketika dikonsumsi.

4) *Kukulum* (*Cuora amboinensis*) merupakan jenis kura-kura, dinamakan demikian karena kura-kura tersebut memiliki ciri kadang-kadang mengeluarkan kepalanya dan terkadang pula menyembunyikan kepalanya rapat-rapat atau dalam bahasa Rimba disebut *kulum*.

5) *Pangkak* (Tidak teridentifikasi) merupakan spesies kura-kura, dinamakan demikian karena kura-kura tersebut mirip *bejuku* 'jenis kura-kura' yang dapat hidup di dua alam.

6) *Hahanget* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena kura-kura tersebut berbau sangat anyir, sebagaimana kata *hanget* yang berarti bau.

7) *Herong dedo* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena bagian plastronnya berwarna hitam seperti arang sisa pembakaran. Sebagaimana kata

herong 'arang' dan *dedo* 'dada' atau bagian bawah tempurung kura-kura.

8) *Pato dedo* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena bagian bawah tempurungnya membentuk pola patahan, seperti dada yang patah.

9) *Pecekang* (Tidak teridentifikasi) merupakan spesies katak, dinamakan demikian karena katak tersebut ketika berbunyi seolah-olah menyebut namanya.

10) *Kereroa* (Tidak teridentifikasi) merupakan spesies kodok, dinamakan demikian karena ketika berbunyi seperti menyebut namanya 'oa, oa'.

11) *Goang* (Tidak teridentifikasi) merupakan spesies kodok, dinamakan demikian karena bunyinya 'goang, goang'.

12) *Bertung padi* (Tidak teridentifikasi) merupakan spesies kodok kecil yang berkerabat dengan spesies *Kaloula baleata*. Dinamakan demikian karena selalu muncul pada musim bertanam padi

13) *Mangki* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena katak tersebut bertubuh besar menyerupai raksasa.

14) *Brerenget* (Tidak teridentifikasi) dinamakan demikian karena ikan tersebut sering berbunyi 'bre, nget'.

15) *Katok tungku* (Tidak Teridentifikasi) dinamakan demikian karena katak tersebut hanya *tecangkung* 'diam di tempat' meskipun ada manusia yang mendekat ke habitatnya, katak tersebut tidak lari atau menyingkir. Diibaratkan tungku api pembakaran yang tidak akan kemana-mana.

KESIMPULAN

Ruang hidup Orang Rimba berupa ekosistem hutan hujan tropis di Kawasan Hutan Bukit Duabelas, memicu munculnya beragam bentuk kearifan ekologis yang dikodekan dalam wujud leksikon-leksikon bahasa Rimba, seperti leksikon tentang ekosistem hutan yang memunculkan leksikon yang terkait dengan jenis-jenis hujan dan Pengklasifikasian Kawasan

Hutan. Di tengah laju deforestasi yang akut Orang Rimba tetap mempertahankan identitasnya dengan menjaga dan memanfaatkan sumber daya hutan yang tersisa. Begitu bervariasinya kondisi ekosistem hutan sehingga menumbuhkembangkan berbagai bentuk aktivitas pemenuhan subsistensi yaitu: *behuma* ‘berladang’, *beburu* ‘berburu’, *Ngambek maney rapah do sialong* ‘menggambil madu di pohon sialang’, *bebenor* ‘mencari umbi-umbian’, dan *bekutel* ‘mencari buah-buahan’. Selain itu kunikan ekosistem hutan juga melahirkan kebudayaan yang menonjol berupa bentuk non-materil dalam hal ini berupa ide-ide atau sistem pengetahuan tradisional yang kemudian menjadi ciri khas dari Orang Rimba. Hal tersebut berupa penamaan dan pemaknaan terhadap keanekaragaman flora dan fauna dari 15 flora yang diuraikan asal usul nama dan maknanya, 7 di antaranya belum teridentifikasi nama ilmiahnya, begitu pun dengan fauna dari 15 yang diuraikan, 11 di antaranya belum juga teridentifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fill, A. dan Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Gising, B. 2010. *Kearifan Ekologis Tu Kajang Dalam Pengelolaan Hutan Adat Lestari Di Wilayah Adat Kajang Kabupaten Bulukumba*. Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Inglis, J. T. 1993. *Traditional Ecological Knowledge Concepts And Cases*. Ottawa: IDRC.
- Majid, A. Wahab & Umarrudin. 1993. *Hubungan Hukum Adat Dengan Status Tanah Dan Hutan Bagi Masyarakat Suku Anak Dalam Provinsi Jambi*. Makalah Seminar. Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Majid, A. Wahab dan Umarrudin. 1993. *Hubungan Hukum Adat Dengan Status Tanah dan Hutan Bagi Masyarakat Suku Anak Dalam Provinsi Jambi*. Makalah Seminar. Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Prasetijo, A. 2011. *Serah Jajah dan Perlawanan yang Tersisah Etnografi Orang Rimba*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Rokhdian, D. 2012. *Alim Rajo Disembah Piado Alim Rajo Disanggah: Ragam Bentuk Perlawanan Orang Rimba Makekal Hulu*. Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Spradley, J. P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tri Wacana.
- Usman, M. 2010. *Etnoekologi Linguistik (Ekolinguistik) Suatu Paradigma Pengembangan Terpadu Bahasa, Pengetahuan, dan Lingkungan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Makassar: Universitas Hasanuddin.